

**FAKTOR SOSIAL DAN MODEL COPING PEREMPUAN
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN PONOROGO**

(Social Factors and Coping Models of Women as The Violence
Victims In Ponorogo District)

Ridho Rokamah & Rif'ah Roihanah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: rokamah@gmail.com, rifah.roihanah@gmail.com

DOI: 10.21154/justicia.v16i2.1707

Received: 8 Jul 2019

Revised: 8 August 2019

Approved: 18 Nov 2019

Abstract: *This study examines the social factors and coping models of women as victims of domestic violence after divorce. This research used the qualitative approach while the data collection techniques are included in an interview, observation, and documentation. The conclusions of this study are (1) social factors, from an education point of view, they consist of the lowest education, namely junior high school and the highest in college. From their social status consisting of low, medium and high social status, and from environmental factors, it can be concluded that respondents come from various social environments. Other factors trigger the violence that occurs to women such as age, economy, independence, career women, and so on. (2) The coping model of women as the victims of violence in facing post-divorce stressors in Ponorogo Regency is divided into two, namely, the problem focuses on coping and emotion focused coping.*

Keywords: *Social Factors, Violence Against Women, Divorce, Coping, Economic Revival*

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji bagaimana faktor sosial dan model coping perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga pasca perceraian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) faktor sosial apabila dilihat dari pendidikan, mereka terdiri dari pendidikan terendah yaitu SMP dan tertinggi perguruan tinggi, dilihat dari status sosial mereka terdiri atas status sosial rendah, sedang, dan tinggi, dan jika dilihat dari faktor lingkungan, sehingga bisa disimpulkan responden berasal dari lingkungan sosial yang beragam, dan ada faktor lain yang menyebabkan kekerasan terjadi terhadap perempuan seperti masalah usia, ekonomi, kemandirian isteri, pekerjaan isteri, dan lain-lain. Dan 2) model coping perempuan korban kekerasan dalam menghadapi stressor pasca perceraian di*

Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi dua yaitu; Problem Focus Coping dan Emosional Focused coping.

Kata Kunci: *Faktor Sosial, Kekerasan Terhadap Perempuan, Perceraian, Coping, Kebangkitan Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga merupakan kekerasan yang terparah dan paling banyak terjadi dalam masyarakat, akan tetapi jarang tersentuh hukum. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga bisa menyebabkan berbagai dampak bagi kehidupan perempuan, mulai dari dampak psikologis, kesehatan, dan fisik. Apabila kekerasan itu terus berlanjut sampai pada batas di luar kesabaran perempuan dan akhirnya perempuan memilih untuk mengakhiri pernikahannya atau bercerai. Dampak traumatis dari kekerasan tersebut akan terus melekat pada perempuan, sehingga kebangkitan hidup ketika tetap dalam pernikahan ataupun bagi yang bercerai membutuhkan waktu yang lama bagi perempuan.

Dalam interview tahap awal dengan korban KDRT, banyak perempuan yang menyerah terlebih dahulu sebelum dia memutuskan untuk melakukan tindakan positif atau mencari solusi yang terbaik atas kekerasan yang telah menimpanya. Sebagai contoh misalnya pengakuan responden DY dan SS, keduanya memutuskan untuk bertahan meskipun sebenarnya suaminya terus melakukan kekerasan dalam rumah tangga yaitu pembatasan ruang gerak, psikis karena sering menggunakan kata-kata kasar dan menghina, termasuk memberikan nafkah sekedarnya, padahal suaminya mampu memberikan lebih. Namun karena pertimbangan anak dan orang tua keduanya tetap bertahan dan membiarkan kekerasan terjadi, sehingga menganggap *stressor* tidak ada.¹

Sikap menghadapi kekerasan seperti yang terjadi pada DY dan SS di atas banyak dipilih oleh para isteri korban kekerasan. Alasan menyerah dan membiarkan kekerasan terjadi selalu sama, yaitu demi

¹ DY dan SS, *Wawancara*, Ponorogo, 5 Januari 2019

keluarga (anak atau orang tua). Meskipun beberapa perempuan yang menyerah menghadapi kekerasan dalam rumah tangga yang menyimpannya, tetapi beberapa perempuan juga akhirnya mengambil sikap keluar dari kekerasan atau bercerai. Hal ini seperti pengakuan dari informan NN.

Sementara, dalam interview dengan BM1, dia mengatakan bahwa kondisi ekonominya yang pas-pasan sering memicu konflik antara dia dan suami. Suaminya yang seorang tukang becak tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Masalah yang sering terjadi di antara keduanya adalah dalam kondisi ekonomi yang kekurangan suaminya sering meminta BM1 untuk mencari pinjaman kepada tetangga dan jika menolak, maka suaminya akan mencaci maki BM1. Keadaan yang dialami BM1 berjalan tiga tahun lebih dan masyarakat disekitarnya mengetahui kondisi BM1. Tetapi masyarakat sekitar BM1 hanya bersikap diam dan tidak mengambil sikap karena tidak berani dengan suami BM1. Setelah tiga tahun lebih dan kondisi keuangan keluarga semakin berat dan hutang semakin menumpuk, BM1 akhirnya memilih bercerai dengan suaminya dengan meminta hak asuh atas ketiga anaknya.²

Kasus yang lain adalah masalah KDRT yang menimpa NP. Setelah menderita beberapa tahun karena kekerasan psikis yang dia rasakan, yaitu perselingkuhan suaminya dengan teman kerjanya, NP akhirnya memberanikan diri dengan mengajukan gugatan perceraian dan setelah berkonsultasi dengan pengacara akhirnya dia juga meminta harta gono gini, yaitu sebuah rumah yang dia harapkan dapat dia tempati dengan anak-anaknya setelah perceraian terjadi³.

Deskripsi kasus yang menimpa DY, SS, BM1, dan NP, di atas adalah gambaran bagaimana reaksi istri dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Dari gambaran tersebut bisa cermati bahwa perempuan mengambil sikap tetap bertahan atau memilih untuk bercerai membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu juga tindakan yang harus dilakukan setelah mereka harus bercerai,

² BM1, *Wawancara*, Ponorogo, 10 Februari 2018.

³ Korban NP mengajukan perceraian pada tahun 2014 dan meminta pendampingan dari lembaga yang berwenang dalam menangani masalah kekerasan perempuan dan anak.

bagaimana mereka harus bertahan dan memenuhi kebutuhan ekonominya.

Aktifitas seseorang untuk keluar dari tekanan dan kondisi yang mengancam tersebut dikenal dengan istilah strategi *coping*. Istilah ini juga disebut dengan bentuk kecenderungan tingkah laku individu dalam melindungi dirinya dari tekanan psikologis sebagai akibat problematika sosial⁴. Kemampuan perempuan dalam memilih model *coping* sangat ditentukan oleh faktor sosial, yaitu tingkat pendidikan, budaya, dan dukungan dari keluarga.

Berangkat dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang bercerai tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana faktor sosial dan model *coping* korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan kajian yang memfokuskan pada sisi faktor sosial dan model *coping* yang dikembangkan pada perempuan yang sudah bercerai. Penelitian yang pernah peneliti lakukan lebih memfokuskan pada aspek atribusi Kekerasan dan strategi *coping*⁵, serta faktor *coping* kebangkitan ekonominya.⁶

Penelitian lain terkait misalnya Penelitian Rochmad Wahab,⁷ Syarif Hidayatullah, dkk.,⁸ Nurhayati,⁹ masih bersifat umum dalam membahas kekerasan dalam rumah tangga, belum secara spesifik membahas kasus kekerasan tersebut dalam wilayah tertentu. Sementara penelitian yang dilakukan Aisyah,¹⁰ Jay A. Mclean et. al,¹¹

⁴ Ibid.

⁵ Ridho Rokamah, "Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Strategi *Coping* Isteri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Ponorogo", *Kodifikasi*, Vol. 11 No. 2 (tahun 2017).

⁶ Ridho Rokamah, "Interaksi Sosial dan Faktor Coping Kebangkitan Ekonomi Perempuan Pasca Perceraian", *El Barka: Journal of Islamics and Business*, Vol. 01 No. 01, (2018).

⁷ Rochmad Wahab, *Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif*, (Yogyakarta: LP3M Universitas Negeri Yogyakarta, 2006).

⁸ Syarif Hidayatullah, dkk. "Dinamika Psikologis dan Perilaku Progiveness bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Spirits*, Vol. 4, no. 1, (2013).

⁹ Nurhayati, "Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, Dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi UGM, Vol. 32, No. 1, (2005).

¹⁰ Aisyah, "Dampak Psikologis dan Mekanisme Coping Perempuan Pasca Perceraian, Universitas Muhammadiyah Gresik, *Jurnal Psikososial*, No.4 Vol.2, (2012).

¹¹ Mclean, Jay A., Kenneth T. Strongman, and Tia N. Neha, "Psychological Distress, Causal Attributions, and Coping, *New Zealand Journal of Psychology*," Vol. 36, No.2, (2007).

Hurriyyatun Kabbaro, dkk.,¹² kajiannya lebih melihat aspek psikologis. Sementara yang fokus pada faktor sosial dan model *coping* perempuan yang bercerai akibat terjadinya kekerasan di Kabupaten Ponorogo, belum ada yang meneliti.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif¹³, dan dengan *Problem Focused Coping (PFC)*, maupun *Emotional Focused Coping (EFC)*, faktor sosial dan model *coping* perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga pasca perceraian dikaji secara mendalam. Data faktor sosial (pendidikan, suku, dan dukungan keluarga) diperoleh dari para perempuan korban kekerasan yang melakukan perceraian, dan lembaga perlindungan perempuan P2TP2A Kabupaten Ponorogo. Sedangkan penentuan informan/responden dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*, karena karakteristik responden sangat khusus dan spesifik.¹⁴

FAKTOR SOSIAL DAN MODEL COPING

1. Faktor Sosial

Menurut Salim, kata sosial berasal dari bahasa "*locius*" yang artinya lahir, dibesarkan, atau tumbuh, dan berkembang dikehidupan masyarakat dengan kehidupan bersama¹⁵. Pengertian ini memberikan penegasan dalam pengertian kata sosial pada strukturnya yaitu sebuah tatanan hubungan sosial yang meliputi hubungan antar individu, keluarga, kelompok serta kelas, berdasarkan sistem nilai dan norma yang diterapkan dalam masyarakat¹⁶.

Faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang disekitar kita disebut dengan faktor sosial. Beberapa komponen yang termasuk

¹² Hurriyyatun Kabbaro, Hartoyo, dan Lilik Noor Yulianti, "Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Dengan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 7 No. 3, (2014).

¹³ Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

¹⁴ Metode ini akan digunakan secara acak sesuai kebutuhan. Tentang metode-metode ini lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 205-215.

¹⁵ <https://www.ayoksinau.com/pengertian-sosial-cakupan-sosial-dan-faktor-faktor-sosial-ayoksinau-com/> di akses pada 12 Oktober 2018.

¹⁶ Ibid.

dalam hal ini adalah kelompok acuan, keluarga, serta peran status sosial. Sedangkan menurut Anderson, faktor sosial meliputi pendidikan dan suku bangsa¹⁷. Sementara Gottlieb menyebutkan dukungan keluarga sebagai salah satu faktor sosial¹⁸.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, faktor-faktor sosial dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu;

- a. Pendidikan, sebagai suatu konsep yang memiliki sifat yang terbuka untuk menelaah. Pendidikan dalam arti formal merupakan suatu proses penyampaian bahan/materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan, guna mencapai perubahan tingkah laku.

Menurut Muzaham¹⁹, pendidikan bukan hanya dilingkungan sekolah ataupun kampus, pendidikan juga berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan digunakan untuk menunjuk suatu jenis peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Jenis peristiwa yang terjadi adalah interaksi antara dua kelompok manusia atau lebih yang dimaksudkan untuk merubah kepribadian seseorang di sekitar ruang lingkup tempat tinggalnya. Lingkungan yang menjadi tempat interaksi sosial diantaranya seperti sekolah, tempat kerja, keluarga, tempat bermain, tempat rekreasi, ataupun tempat-tempat yang lain.

- b. Suku, merupakan unit-unit kebudayaan di mana latar belakang kebudayaan tersebut berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula, baik itu tingkah laku individu maupun kelompok. Tingkah laku bukan hanya kegiatan yang dapat diamati dengan penglihatan mata saja, tetapi juga tersirat dalam pikiran manusia tersebut.

Muzaham²⁰ memberikan pengertian suku yaitu unit kebudayaan, diantaranya latar belakang kebudayaan yang

¹⁷ Muzaham, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*, (Jakarta: UI Press, 1995).

¹⁸ Gottlieb dalam Kuntjoro, *Dukungan Pada Lansia*, [http://www.e-psikologi.com /usia/160802.htm](http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm). di akses pada 10 Oktober 2018.

¹⁹ https://www.ayoksinau.com/pengertian-sosial-cakupan_sosial-dan-faktor-faktor-sosial-ayoksinau-com/ di akses pada 10 Oktober 2018.

²⁰ Ibid.

berbeda-beda. Perbedaan ini yang kemudian menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula, baik dalam tingkah laku individu maupun kelompok.

- c. Dukungan keluarga, menurut Friedman²¹ adalah dua individu atau lebih yang bergabung bersama karena adanya ikatan kedekatan emosi yang mengindikasikan diri mereka sebagai bagian keluarga. WHO memberikan pendapat bahwa keluarga bertujuan untuk kesejahteraan anggota keluarganya, yaitu mencakup lima bidang; ekonomi, biologi, sosial budaya, psikologi dan pendidikan.

Sedangkan Bobak, Lowdermilk, dan Jensen²², mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat mengacu pada sistem/proses atau jaringan yang membantu individu tersebut dalam proses kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial individu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia sangat membutuhkan orang lain dan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya berupa perhatian, penghargaan, dan cinta.

Dalam proses sosial perkembangan individu ketika sudah dewasa, pola dan tingkah laku sosial berbeda dalam beberapa hal dibandingkan orang yang lebih muda. Peristiwa tersebut bukan dikarenakan proses penuaan tetapi karena adanya peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihubungkan dengan keluarga dan pekerjaan²³. Individu yang sudah dewasa dalam menghadapi masalah kehidupan membutuhkan dukungan keluarga ketika menghadapi masalah kehidupan, tetapi kebanyakan dari mereka sudah bisa memilih keputusan terbaik dengan ataupun tanpa dukungan keluarga.

Pada sebagian besar manusia, istilah pengaruh sosial memberi konotasi suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mengubah pendapat atau mengganti perilaku. Contohnya seperti upaya siaran iklan yang bertujuan untuk

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 242.

mempengaruhi keputusan kita dalam membeli sampai pada upaya yang lebih dramatis, atau usaha keagamaan untuk mempengaruhi para remaja meninggalkan sekolah dan keluarganya dan mengabdikan dirinya pada misi yang "lebih tinggi." (Hal ini terjadi di Amerika Serikat, *penerjemah*). Bentuk persuasi semacam itu jelas dan terang-terangan, sekalipun bila prinsip psikologis yang digunakan tidak jelas²⁴.

Akan tetapi, ada pengaruh lain pada sikap dan perilaku yang tidak begitu kita ketahui. Hanya sebagian kecil dari pengaruh ini yang dapat diamati pada spesies bukan manusia dan tampaknya karena disebabkan hadirnya secara fisik anggota lain dari spesies yang sama. Kebanyakan dampak ini disebabkan oleh norma sosial: hukum yang tidak tertulis dan perkiraan tentang apa yang harus ada dalam pikiran kita dan bagaimana seharusnya kita berperilaku, yang dimulai dari hal-hal yang paling sepele sampai dengan hal-hal yang serius²⁵.

Perlu diingat bahwa pengaruh sosial merupakan hal yang sentral dalam interaksi manusia dan kehidupan bermasyarakat. Kerja sama, lingkungan, *altruisme* (sifat memperhatikan kepentingan orang lain), dan cinta secara keseluruhan menyangkut pengaruh sosial.

2. Model Coping

Menurut Lazarus *coping*²⁶ adalah; model/strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta berfungsi untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata maupun tidak nyata, dan *coping* merupakan semua usaha secara *cognitif* dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distress demands*).

Tuntutan yang dimaksud dalam pengertian di atas bisa berupa tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Contoh tuntutan konflik internal adalah konflik peran seorang istri yang berkarir, apakah dia memiliki karir atau keluarga. Sedangkan konflik eksternal bisa berupa

²⁴ Rita L. Atkinson and Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufiq, (Jakarta: Erlangga, 1983), 395-396.

²⁵ Ibid.

²⁶ Lazarus dalam Triantoro..., 97.

stress dengan banyaknya pekerjaan di tempat kerja, kemacetan, hubungan persahabatan dan sebagainya.

Coping menghasilkan dua tujuan yaitu, individu mencoba untuk mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungan agar menghasilkan dampak yang lebih baik dan individu biasanya berusaha untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang dirasakannya²⁷.

Ahli lain yang mengemukakan tentang *coping* adalah Matheny²⁸, yang mendefinisikan *coping* sebagai segala usaha sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau ketidaksadaran, untuk mencegah, menghilangkan, atau melemahkan *stresor*, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stres.

Murphy²⁹ mengatakan bahwa tingkah laku *coping* sebagai segala usaha untuk mengatasi suatu situasi baru yang secara potensial dapat mengancam, menimbulkan frustrasi, dan tantangan.

Menurut Lazarus³⁰, pada awalnya kata “manajemen” dalam arti *coping* memiliki pengertian yang sangat penting dan mengindikasikan *coping* sebagai usaha untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Intinya, apabila kita dapat mengatasi setiap masalah yang ada dan dapat mengevaluasi kembali setiap inti dari setiap permasalahan yang ditemui, kita akan dapat memberikan penilaian secara sederhana setelah mengamati setiap perbedaan permasalahan yang terjadi, apakah kita dapat mentoleransi atau menerima suatu ketakutan serta ancaman, dan apakah kita akan menghindar dan menolak setiap permasalahan yang hadir.

Selanjutnya, Lazarus dan Folkman mendefinisikan model/strategi *coping* sebagai suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang dinilai melampaui kemampuan seseorang³¹. Menurut Taylor, *coping* merupakan hasrat

²⁷ Ibid.

²⁸ Sebagaimana dikutip oleh Triantoro.. ibid..97

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Folkman, S., “Personal Control and Stress and Coping Precesser: A. Theoreticalanlysis,” *Journal of Personality and Sosial Psicology*, 46, 839-852.

yang umum dari individu dalam menghadapi peristiwa stres. Sedangkan Pearlin dan Scholeer berpendapat taktik *coping* adalah kecenderungan bentuk tingkah laku seseorang dalam membentengi dirinya dari tekanan-tekanan psikologis yang disebabkan masalah sosial disekitarnya³².

Pendekatan *coping* menurut Lazarus merupakan cara psikologis individu untuk mengurangi, memecahkan, serta pemaafan atas tuntutan internal dan eksternal yang terjadi akibat lingkungan yang penuh stres. Kesimpulannya, taktik *coping* meliputi pikiran, perasaan, sikap, serta kepribadian individu dalam mengendalikan, mencegah maupun menurunkan efek negatif yang bersifat mengancam dirinya³³.

Kepribadian *coping* bisa dibangun dengan sumberdaya *coping* baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Karakter *coping* dapat bervariasi pada setiap orang karena sumberdaya *coping* cenderung bersifat personal. Pengaruh sangat penting dalam taktik *coping* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial ini berasal dari orang tua, saudara atau keluarga, teman, serta masyarakat sekitar. Manfaat terpenting dari dukungan sosial adalah kemampuan dan keyakinan individu dalam memecahkan problem sosial yang dihadapi sehingga mampu memilih strategi *coping* yang tepat.

Selain dukungan sosial, Lazarus dan Folkman menjelaskan ada beberapa pengaruh yang perlu diperhatikan dalam proses *coping*, seperti uang dan waktu serta ada atau tidaknya stresor lain dalam kehidupan. Cara *coping* yang berbeda pada masing-masing orang dan kepribadian seseorang dapat pula mempengaruhi individu dalam memberikan respon *coping* dan memilih strategi *coping*.

Lazarus dan Folkman³⁴ membedakan strategi *coping* menjadi dua, 1) disebut *problem focused coping* (PFC) dan 2) *Emotional Focused coping* (EFC). *Problem Focused coping* merupakan usaha individu

³² Siti Rohmah Nurhayati, "Peningkatan Kemampuan Menggunakan Problem Focused Coping Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2006), 20.

³³ Baron and Byrne, *Ibid*.

³⁴ Folkman, et. al, "Dynamics of stressful encounter: Cognitive appraisal coping and encounter outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology*, 992-1003.

untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stress secara langsung³⁵. Sedangkan *emotional focused coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan stress yang dirasakannya tidak dengan menghadapi masalah secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi dan untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya.

Problem Focused coping menurut Carter³⁶ ada 5 macam. 1) menghadapi masalah secara aktif, yaitu proses menggunakan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan *stressor* atau memperbaiki akibatnya. 2) perencanaan, adalah berfikir bagaimana menghadapi *stressor*, 3) mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan, berarti mengajukan rencanalain, 4) pengendalian, yaitu menunggu waktu yang tepat bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara prematur, dan 5) mencari dukungan sosial karena alasan instrumental yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi.

Sedangkan *Emosional Focused coping* menurut Carter mempunyai 8 strategi yaitu; 1) mencari dukungan karena alasan emosional, yaitu mencari dukungan moral, simpati atau pengertian, 2) pelepasan emosi, yaitu kecenderungan untuk memusatkan pada gangguan apapun dan melepaskan emosi yang dirasakannya, 3) tindakan pelarian, yaitu mengurangi usaha seseorang untuk menghadapi *stressor*, menghentikan usaha mencapai tujuan menghilangkan *stressor* yang mengganggu, 4) pelarian secara mental, merupakan variasi dari tindakan pelarian, 5) reinterpretasi dan perkembangan yang positif, yaitu mengatur emosi yang berkaitan dengan distress, bukannya menghadapi *stressor* itu sendiri. 6) penolakan, yaitu terbangunnya keyakinan dari korban bahwa *stressor* itu tidak ada atau menolak ada, 7) penerimaan, yaitu individu menerima kenyataan akan situasi yang penuh stress, menerima kenyataan tersebut pasti terjadi, dan 8) mengalihkan kepada agama, individu

³⁵ Carter dalam Nurhayati, Peningkatan, 21.

³⁶ *Ibid.*

mencoba mengalihkan permasalahan yang dihadapi pada agama, rajin beribadah dan memohon pertolongan kepada Tuhan.

FAKTOR SOSIAL PEREMPUAN KDRT YANG BERCERAI

Berdasarkan paparan Anderson³⁷ dan Gottlieb³⁸, faktor-faktor sosial dapat di bagi menjadi 3 bagian yaitu; *Pertama*, Pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, diperoleh fakta bahwa pendidikan responden terbagi kedalam beberapa kategori, yaitu terdapat 2 orang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, selanjutnya 4 orang yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas, dan 1 orang berpendidikan D3, 2 orang berpendidikan Strata 1, dan ada 1 orang yang berpendidikan Strata 2.

Berpijak pada teori dan fakta tersebut, maka dapat di analisis bahwa faktor pendidikan responden adalah beragam. Namun tidak satupun responden yang lulusan sekolah dasar, hal ini menunjukkan sebuah kemajuan dalam bidang pendidikan karena semua responden berpendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama. Dari 10 responden yang diteliti pendidikan terbanyak ada Sekolah Menengah Atas yaitu ada 4 orang, dan yang seharusnya juga menjadi nilai plus ada 4 orang responden yang pernah mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu D3, Strata 1 dan yang tertinggi adalah Strata 2.

Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak memberikan pengaruh terhadap masalah kekerasan dalam rumah tangga. Artinya tinggi rendahnya pendidikan tidak memberikan dampak terhadap seorang perempuan untuk terbebas dari kekerasan dalam rumah tangga. Karena faktanya, Kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi kepada semua perempuan dalam berbagai level pendidikan, mulai dari pendidikan terendah sampai dengan pendidikan tertinggi.

Hasil wawancara terhadap responden tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dari berbagai level pendidikan terjadi dalam rumah

³⁷ Anderson dalam Muzaham, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*, (Jakarta: UI Press, 1995).

³⁸ Gottlieb dalam Kuntjoro, *Dukungan Pada Lansia*, [http://www.e-psikologi.com /usia /160802.htm](http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm). diakses pada 20 September 2018.

tangga. Faktor-faktor tersebut seperti faktor ekonomi, pemahaman agama yang keliru, dan lain-lain. Artinya, meskipun pendidikan responden tinggi tetap saja bisa mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga jika pemahaman agama suami bias gender, atau jika suami ketahuan berselingkuh, dan atau ketika ekonomi keluarga dalam kondisi kurang. Tekanan-tekanan masalah dalam rumah tangga yang menyebabkan kekerasan tersebut terjadi, baik tekanan ekonomi, harga diri maupun yang lain.

Kedua, faktor status sosial/ekonomi responden. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor status sosial sangat terkait erat dengan faktor ekonomi. Karena kemampuan seseorang secara finansial menjadi pertimbangan status sosial dalam masyarakat saat ini. Bahkan masyarakat tidak mempertimbangkan profesi lagi, asalkan seseorang itu mampu secara finansial, maka status sosialnya dianggap tinggi. Berpijak dari hal tersebut, status sosial responden diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu; 1) responden yang status sosialnya rendah di mata suami, karena tidak bekerja, 2) responden yang status sosialnya sedang karena dia bekerja tetapi secara ekonomi penghasilannya masih pas-pasan dan cenderung kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan 3) responden dengan status sosial tinggi dan hasil kerjanya sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka dalam faktor ini hasil wawancara dapat dijelaskan di bawah ini:

1. Responden dengan status sosial rendah, yang masuk dalam kategori ini adalah responden yang tidak bekerja. Contohnya BM1³⁹ yang mendapatkan kekerasan dari suaminya dan dia tidak bekerja. Suami BM1 adalah seorang tukang becak dengan penghasilan yang tidak menentu, dan bisa dikatakan lebih banyak kurangnya. Sehingga BM1 sering diminta berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika tidak mau dia akan di maki-maki oleh suaminya. Nasib yang sama juga menimpa MB3 yang merupakan seorang isteri yang tidak

³⁹ BM1, *Wawancara*, di Kecamatan Mlarak, Ponorogo, 10 Agustus 2018.

bekerja dan hanya mengandalkan nafkah dari suaminya. Dia sering memperoleh kekerasan psikis dan penelantaran. Dalam wawancara MB3⁴⁰ menjelaskan jika dia sering mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga karena faktor ekonomi dan tidak mempunyai anak setelah 6 tahun menikah, dia juga pernah keguguran ketika usia kandungan 3 bulan. Suaminya sering memaki-maki dengan mengatakan MB3 tidak sempurna karena tidak bisa memberinya keturunan dan pergi meninggalkan MB3 selama beberapa hari, hal ini yang memicu mereka akhirnya pisah rumah.

Berdasarkan dua fakta di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa status sosial isteri khususnya terkait dengan kemampuan ekonomi, sangat berpengaruh terhadap sikap suami untuk melakukan kekerasan terhadap isteri. Kekerasan terhadap kedua responden di atas menunjukkan sikap merendahkan perempuan yang dilakukan oleh suami. Di samping itu juga nampak adanya pandangan yang rendah terhadap isteri karena ketidakberdayaan isteri yang tergantung secara ekonomi kepada suaminya.

2. Responden dengan status sosial/ekonomi sedang

Responden dalam kategori ini adalah responden yang bekerja tetapi penghasilannya masih rendah/pas-pasan. Artinya meskipun responden adalah isteri yang bekerja, akan tetapi penghasilannya belum bisa memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan, sehingga masih harus mendapatkan penghasilan tambahan dari suaminya. Berikut hasil wawancara dengan GA6, yaitu seorang isteri yang mendapatkan kekerasan fisik dan psikis dari suaminya. Dalam wawancara GA6⁴¹ menyampaikan apabila suaminya tidak mau bekerja dan mereka dalam keadaan menumpang pada orang tuanya. Suami GA6 berpenghasilan yang sangat tidak menentu. Dalam keadaan yang demikian suami GA6 juga sering melakukan

⁴⁰ MB3, *Wawancara*, di Kecamatan Mlarak, Ponorogo, 05 Agustus 2018.

⁴¹ GA6, *Wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 11 Agustus 2018.

kekerasan psikis (mengancam) dan fisik (memukul). Jika dilihat dari sisi ekonomi GA6 sebenarnya juga berpenghasilan, namun penghasilan GA6 belum mencukupi kalau dipakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Tidak jauh berbeda dengan GA6, AS7⁴² seorang ibu rumah tangga yang bekerja dengan penghasilan sedikit tetapi tetap mendapatkan kekerasan psikis dan akhirnya memutuskan bercerai karena adanya masalah ekonomi yang dia hadapi, dia mengatakan penyebab akhirnya bercerai karena suaminya yang seorang sopir tidak berpenghasilan pasti, dan terkadang jika pergi beberapa hari dia tidak meninggalkan uang sepeserpun. Suami AS7 juga meninggalkan banyak hutang, sehingga AS7 sering di tagih orang-orang karena hutang suaminya. Kekerasan juga diterima oleh RD8⁴³, sebagai seorang guru les dengan penghasilan minim, sering mendapatkan kekerasan psikis dan ditinggalkan suaminya ketika anaknya berusia 4 bulan, serta di gugat cerai suaminya.

Masalah yang sama juga dihadapi oleh ES9 yang melakukan perceraian karena masalah ekonomi di mana suaminya tidak mau memberikan nafkah sama sekali. Suami ES9 yang seorang PNS ternyata juga tidak memberikan nafkah lahir sama sekali. Di samping itu suami ES9 juga ringan tangan, sering menyiksa istrinya. ES9⁴⁴ mengatakan apabila suaminya sering memberikan kekerasan psikis yaitu memaki-maki/mengancam, dan kekerasan fisik yaitu menyiksa dia apabila ada masalah dalam rumah tangganya, dia juga membatasi ruang gerak ES9.

Berdasarkan data di atas, maka bisa di ambil kesimpulan bahwa responden yang masuk dalam kategori ini adalah; 1) responden dengan penghasilan minim dan suaminya bekerja dengan penghasilan yang minim juga, 2) responden yang bekerja dengan penghasilan minim dan suami yang bekerja

⁴² AS7, *Wawancara*, Ponorogo, 12 Agustus 2018.

⁴³ RD8, *Wawancara*, Ponorogo, 13 Agustus 2018

⁴⁴ ES9, *Wawancara*, , Ponorogo, 14 Agustus 2018.

asal-asalan saja, 3) responden yang bekerja dengan penghasilan minim dan suami tidak bekerja, dan 4) responden yang bekerja dengan penghasilan sedang dan suami berpenghasilan tetap (PNS).

3. Responden dengan status sosial tinggi

Responden yang masuk dalam kategori ini adalah responden yang bekerja dan hasilnya sudah cukup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tanpa meminta bantuan dari suaminya. Responden yang berada pada posisi ini adalah responden yang bekerja di luar negeri. Ada empat responden yang bekerja ke luar negeri dan termasuk dalam kategori status sosial tinggi karena secara ekonomi dia memang mampu. Bentuk kekerasan yang diterima oleh responden pada kategori ini adalah kekerasan psikis. Menurut DR2⁴⁵, dia bercerai karena uang hasil jerih payahnya bekerja di luar negeri dihabiskan oleh suaminya. Selanjutnya SP4⁴⁶ sebagai korban kekerasan psikis yang juga bekerja ke luar negeri mengatakan, jika mertua selalu ikut campur dalam masalah rumah tangga dia, karena dia hidup bersama mertuanya. Dalam kondisi terdesak akhirnya SP4 pergi ke luar negeri dengan harapan dapat meringankan beban suami dan menabung untuk masa depan rumah tangganya. Namun nasibnya sungguh tidak beruntung karena uang yang dikirimkan dihabiskan suaminya dan di tambah suaminya juga berselingkuh. Alasan yang sama juga disampaikan oleh EN5⁴⁷. Dia mengatakan alasan utama dia bercerai adalah masalah ekonomi. Setelah bekerja keras di luar negeri dengan mengumpulkan modal, uang yang dia kirimkan untuk membangun warung dan juga masa depan rumah tangganya telah dihabiskan oleh suaminya. Bahkan warung yang sudah di bangun itu juga di jual oleh suaminya, dan yang paling membuat EN5 terguncang adalah perselingkuhan suaminya. Dengan hati yang sedih EN5 pergi lagi ke luar

⁴⁵ DR2, *Wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 06 Agustus 2018.

⁴⁶ SP4, *Wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 06 Agustus 2018.

⁴⁷ EN5, *Wawancara*, di Kecamatan Balong, Ponorogo, 09 Agustus 2018.

negeri selama 2 tahun dan akhirnya setelah itu baru menggugat cerai suaminya.

Selanjutnya JR10⁴⁸ terpaksa berpisah dari suaminya karena usaha dia bekerja di luar negeri telah dihabiskan suaminya untuk berfoya-foya. Dan yang paling menyedihkan adalah suaminya berselingkuh. Akhirnya JR10 menggugat cerai suaminya karena merasa sangat tertekan dan dikhianati.

Berdasarkan fakta di atas, maka menurut analisis peneliti tinggi rendahnya status sosial seorang perempuan/isteri tidak mempunyai pengaruh terhadap masalah kekerasan dalam rumah tangga. Artinya kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi pada semua level status sosial. Namun yang membedakan korban status sosial rendah, sedang, dan tinggi adalah keberanian dan ketegasan dalam mengambil sikap. Perempuan yang berada pada level paling rendah cenderung diam dan menerima kekerasan dalam beberapa lama (tahun), sedangkan perempuan yang berada pada level sedang juga cenderung diam, sabar, tapi masih berani mengambil langkah. Hal ini berbeda dengan responden yang berada pada status sosial tinggi, mereka cenderung lebih berani dan tegas mengambil langkah terkait kekerasan yang menimpanya.

Ketiga, Faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini terbagi dua yaitu; faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Beberapa responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menyembunyikan masalah kekerasan tersebut dari lingkungannya, tapi semua terbuka terhadap keluarga seperti orang terdekatnya yaitu orang tua.

Dalam hal ini wawancara yang peneliti lakukan terhadap sepuluh responden di Kabupaten Ponorogo semua mengakui bahwa orang tua mengetahui masalah yang mereka hadapi, namun demikian respon masing-masing keluarga berbeda-beda, ada yang mendukung dan ada yang tidak. Beberapa responden yang mendapatkan dukungan oleh keluarga adalah

⁴⁸ JR10, *Wawancara*, di Kecamatan Balong, Ponorogo, 20 Agustus 2018.

contohnya DR2⁴⁹, dia mengatakan alasan kenapa dia menggugat cerai suaminya adalah karena orang tuanya tidak bisa menerima uang hasil jerih payahnya bekerja di luar negeri dihabiskan oleh suaminya. Akhirnya keluarga menyarankan kepada DR2 agar berpisah dari suaminya, dan tanpa berpikir jernih DR2 langsung menyetujui saran orang tuanya untuk bercerai dari suaminya. Sebagaimana DR2, MB3 juga mendapat dukungan keluarganya. Hanya saja kalau DR2 orang tuanya mendukung untuk perceraian, bahkan dengan tergesa-gesa, sedangkan keluarga MB3 meminta keduanya bertahan.

Hal yang sama juga dirasakan oleh EN5 yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya setelah dia mengalami kekerasan psikis dari suaminya. Melihat kondisi EN5 akhirnya keluarga mendukung EN5 untuk bercerai. Berdasarkan penuturan RN5⁵⁰ "Orang tua saya juga mendukung keinginan saya untuk bercerai, karena orang tua saya juga sangat jengkel dengan sikap suami saya yang sering membawa seorang perempuan ke rumah, bahkan ketika orang tua saya menasehatinya, suami bilang kepada orang tua saya agar jangan suka ikut campur tangan urusan rumah tangga kami, sehingga membuat orang tua saya sangat kecewa. Selain itu orang tua saya juga merasa kasihan dengan keadaan saya, hasil jerih payah saya selama di Taiwan telah dihabiskan oleh suami saya".

GA6 juga sangat beruntung karena keluarganya sangat membantu GA6 menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Setelah mendapati keadaan menyedihkan yang menimpa GA6, orang tua GA6 menghendaki agar dia bercerai⁵¹.

Selanjutnya adalah ES9, dalam menghadapi masalah rumah tangganya, ES9 mendapatkan dukungan penuh dari

⁴⁹ DR2, *Wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 10 Agustus 2018.

⁵⁰ EN5, *Wawancara*, di Kecamatan Balong, Ponorogo, 09 Agustus 2018.

⁵¹ GA6, *wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 11 Agustus 2018.

keluarganya, menurutnya⁵² orang tuanya sangat marah begitu mengetahui suaminya melakukan kekerasan fisik kepada ES9. Dan setelah kekerasan itu dilakukan terus menerus dan semakin membabi buta, akhirnya orang tua ES9 menyarankan kembali untuk bercerai dan ES9 menyetujuinya. Tidak berbeda dengan ES9, JR10 juga mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya untuk bercerai, hal ini karena kondisi rumah tangganya yang sudah tidak mungkin lagi untuk dipertahankan. Dia mengatakan⁵³: “Orang tua saya menyerahkan sepenuhnya keputusan kepada saya, karena saya yang menjalani”.

Beberapa responden ada pula yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. SP4 misalnya, pihak orang tua suaminya selalu ikut campur, namun justru memperkeruh keadaan. Menurut SP4⁵⁴: “Mertua saya selalu mengatur dan ikut campur urusan rumah tangga saya, karena semenjak menikah 7 tahun yang lalu sampai dengan sekarang kami masih tinggal bersama dengan mertua.”.

Kondisi AS7 sangat menyedihkan karena dia tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, menurut AS7, dia sudah berusaha mencari suaminya termasuk ke rumah mertuanya, namun kata AS7⁵⁵ orang tua suaminya selalu menutup nutupi dan tidak mau membantu masalah yang dia hadapi.

Penyebab RD8 bercerai karena adanya pihak keluarga yang selalu ikut campur dalam masalah rumah tangganya, dia mengatakan⁵⁶ alasan suaminya menceraikan dia karena pamannya menghendaki mereka berpisah. Dia menambahkan jika suaminya tiba-tiba meninggalkan dia setelah anaknya

⁵² ES9, *Wawancara*, di Kecamatan Sumoroto, Ponorogo, 14 Agustus 2018.

⁵³ JR10, *Wawancara*, di Kecamatan Balong, Ponorogo, 20 Agustus 2018.

⁵⁴ SP4, *Wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 06 Agustus 2018.

⁵⁵ AS7, *Wawancara*, di Kecamatan Sampung, Ponorogo, 12 Agustus 2018.

⁵⁶ RD8, *Wawancara*, di Kecamatan Tonatan, Ponorogo, 13 Agustus 2018

berusia 4 bulan, dan setelah 2 bulan kepergiannya suaminya menceraikan dia tanpa ada alasan yang jelas.

Jika diperhatikan pendapat SP4, AS7, dan RD8 di atas, bisa disimpulkan bahwa kesemua responden tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga suami, tetapi dukungan orang tua tetap berpihak kepadanya.

Dari semua responden yang diwawancarai hanya ada satu responden, yaitu BM1, yang mengalami kekerasan dan diketahui oleh keluarganya serta masyarakat. Keluarga dan masyarakat yang mengetahui kondisi BM1 semuanya membantu mendukung. Bahkan dari aparat desa juga membantu BM1 untuk melaporkan kasus yang menimpanya ke Polsek.

Berdasarkan pendapat Friedman⁵⁷ bisa di analisis bahwa dalam kondisi salah satu anggota keluarga ada yang tertekan, secara otomatis keluarga yang lain khususnya orang tua akan memberikan perlindungan yang pertama. Perlindungan bisa berupa materi maupun non materi/moril. Oleh karena itu wajar jika semua responden yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga mendapatkan dukungan dari keluarganya, begitu juga pelaku kekerasan/suami pasti mendapat dukungan dari orang tuanya karena dia dianggap sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi oleh keluarganya.

Jika dicermati faktor sosial responden di atas, maka faktor pendidikan, status sosial/ekonomi, dan faktor lingkungan tidak mempunyai keterkaitan dengan kekerasan yang dialami oleh responden. Karena kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi kepada siapa saja dari pendidikan terendah sampai tertinggi, status sosial terendah sampai tertinggi, dan dilingkungan manapun. Sebagaimana pendapat Sukri⁵⁸ faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan adalah usia, pendidikan

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Sukri, *Islam Menentang Kekerasan terhadap Isteri*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 32.

dan kondisi ekonomi. Selanjutnya Djannah⁵⁹ mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah karena kemandirian ekonomi isteri, pekerjaan isteri, perselingkuhan suami, campur tangan pihak ketiga, pemahaman yang salah terhadap agama, kebiasaan suami, dan kekuasaan suami.

MODEL *COPING* PEREMPUAN KORBAN KDRT PASCA PERCERAIAN

Sikap seorang isteri ketika menghadapi perceraian bermacam-macam, ada yang pasrah dan ada yang malah bangkit. Tetapi secara umum responden yang bercerai sudah mempersiapkan segala resiko seperti hidup dengan status janda dan menjadi orang tua tunggal bagi anaknya. Artinya dia harus siap bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai contoh adalah BM1, ia mengatakan “dengan modal ijazah SMP saya menyadari akan sulit mencari pekerjaan, jadi saya bertekad membantu orang tua saya berjualan sate”⁶⁰. Semangat untuk bangkit juga nampak pada DR2. Setelah bercerai dia menyadari menjadi orang tua tunggal, oleh karena itu dia memutuskan untuk bangkit dan tidak melanjutkan kontrak kerjanya di luar negeri. Tidak berbeda jauh dengan BM1 dan DR2, MB3 yang bercerai karena adanya kekerasan psikis yaitu penghinaan dari suaminya. Setelah berpisah ranjang selama 6 tahun dan akhirnya bercerai dia memutuskan untuk tetap semangat dan bangkit dari keterpurukan.

SP4 yang bercerai karena suaminya telah mengkhianatnya serta menghabiskan uang hasil jerih payahnya, rela bekerja ke luar negeri lagi demi biaya sekolah anak-anaknya. Masih terkait kebangkitan ekonomi pasca perceraian, EN5 yang bercerai karena suaminya berselingkuh dan uang yang dikirimkan dihabiskan untuk berfoya-foya, dia mengatakan tidak mau larut dalam kesedihannya⁶¹. Semangat untuk bangkit juga ditunjukkan oleh GA6, setelah dia

⁵⁹ Fathul Djannah, *Kekerasan terhadap Isteri*, (Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002), 51.

⁶⁰ BM1, *Wawancara*, di Kecamatan Mlarak, Ponorogo, 01 September 2018.

⁶¹ EN5, *wawancara*, di Kecamatan Babadan, Ponorogo, 10 Agustus 2018.

bercerai dia tetap fokus untuk bekerja dan semangat untuk mencari nafkah demi anaknya yang hidup bersama dia. Keputusan yang sama juga di pilih oleh AS7, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dia tetap bekerja.

Berbeda dengan responden yang lain RD8 yang bercerai karena suaminya menikah lagi, melakukan keputusan yang tepat dengan mencari lembaga yang bisa melindunginya. Sedangkan ES9 terpaksa harus berpisah dari suaminya karena suaminya yang berprofesi sebagai PNS tidak mau menafkahnya. Setelah bercerai dia bertekad akan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan dirinya tanpa mengandalkan dari mantan suaminya⁶². Terakhir adalah responden JR10 yang memilih untuk bercerai karena dia merasa sakit hati setelah uangnya dihabiskan dan suaminya selingkuh. Bukan hal yang mudah bagi JR10 untuk bangkit dari keterpurukannya. Dia mengatakan⁶³: "Saya akan menenangkan pikiran saya, tetapi saya berkeinginan untuk kembali bekerja ke Hongkong untuk biaya sekolah anak-anak saya dan saat ini saya sudah mempersiapkan prosesnya.

Berdasarkan teori strategi *coping* dan fakta tentang model *coping* perempuan korban KDRT pasca perceraian di Kabupaten Ponorogo, maka menurut analisis peneliti rata-rata responden memilih *Problem Focused coping* dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi pasca perceraian sebagaimana pendapat Carter⁶⁴. Responden yang memilih strategi ini adalah BM1, DR2, MB3, GA6, AS7, dan ES9. Karena, *pertama*, menghadapi masalah secara aktif, yaitu mereka langsung bekerja seadanya, karena mereka menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal, *Kedua*, perencanaan, adalah berfikir bagaimana menghadapi stressor, responden BM1, DR2, MB3, GA6, AS7, dan ES9 telah merencanakan apa yang akan mereka lakukan dalam menghadapi stressor. *Ketiga*, Pengendalian, dalam menghadapi masalah tekanan ekonomi dan moril, para responden menahan diri dan bertindak secara berlahan atau tidak gegabah.

⁶² Ibid.

⁶³ JR10, *Wawancara*, di Kecamatan Balong, Ponorogo, 21 Agustus 2018.

⁶⁴ Ibid.

Keempat, mencari nasehat, bantuan atau informasi. Semua responden yang masuk dalam kategori ini sebelum memutuskan bercerai telah mendapatkan nasehat dari keluarga.

Sedangkan responden yang menggunakan strategi *Emosional Focused coping* adalah SP4, EN5, RD8, dan JR10. Hal ini karena dalam menghadapi *stressor* pasca perceraian para responden: *pertama*, mencari dukungan keluarga karena tertekan masalah perceraian yang dihadapinya, *kedua*, Pelepasan emosi, dilakukan responden ketika menghadapi masalah perceraian dan bagaimana membangkitkan semangat untuk bekerja contohnya adalah JR10, *ketiga*, adanya tindakan pelarian, seperti yang dilakukan SP4, EN5, dan JR10. Mereka memilih bekerja di luar negeri untuk menenangkan diri, menghindari dari masalah perceraiannya, dan mencari modal.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: *pertama*, faktor sosial responden, dilihat dari pendidikan, mereka terdiri dari pendidikan terendah yaitu SMP dan tertinggi perguruan tinggi, dilihat dari status sosial mereka terdiri atas status sosial rendah, sedang, dan tinggi, dan jika dilihat dari faktor lingkungan, maka responden terdiri dari latar belakang lingkungan yang beragam. Ada faktor lain yang menyebabkan kekerasan terjadi terhadap perempuan sebagaimana pendapat Djannah dan Sukri yaitu karena masalah usia, ekonomi, kemandirian isteri, pekerjaan isteri, perselingkuhan suami, campur tangan pihak ketiga, pemahaman agama yang salah, serta budaya patriarkhi.

Kedua, Strategi *coping* perempuan korban kekerasan dalam menghadapi *stressor* ekonomi di Kabupaten Ponorogo, terbagi menjadi dua yaitu; strategi *Problem Focus Coping* dan *Emosional Focused coping*. Responden yang memilih *Problem Focus Coping* karena dalam menghadapi tekanan, 1) Menghadapi masalah ekonomi mereka melakukan secara aktif, pasca perceraian para responden langsung menghadapi masalah secara aktif dengan bekerja ataupun mencari pekerjaan, 2) Perencanaan, adalah berfikir bagaimana

menghadapi *stressor* dalam masalah ekonomi, responden telah merencanakan apa yang akan mereka lakukan dalam menghadapi *stressor* karena harus menjadi orang tua tunggal atau hidup mandiri. 3) Pengendalian, yaitu menunggu waktu yang tepat bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara prematur. Sikap yang mereka lakukan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan lainnya adalah berlahan, karena perceraian di pilih setelah mempertimbangkan banyak hal termasuk di dalamnya adalah masalah ekonomi. 4) Mencari dukungan sosial karena alasan instrumental yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi. Semua responden yang masuk dalam kategori *problem focused coping* ini sebelum memutuskan bercerai telah mendapatkan nasehat dari keluarga, setelah bercerai mereka juga mendiskusikan bagaimana cara mereka menghadapi *stressor* masalah ekonomi dan lainnya. Sedangkan responden yang menggunakan strategi *Emosional Focused coping* karena dalam menghadapi *stressor* pasca perceraian para responden, 1) Mencari dukungan keluarga karena tertekan masalah perceraian yang dihadapinya, semua responden ini meminta pertimbangan keluarga ketika memutuskan untuk bekerja, termasuk bekerja di luar negeri, 2) Pelepasan emosi, dilakukan responden ketika menghadapi masalah perceraian dan bagaimana membangkitkan semangat untuk bekerja, 3) Adanya tindakan pelarian seperti tindakan mereka memilih bekerja di luar kota atau di luar negeri untuk menenangkan diri, menghindari dari masalah perceraianya, dan mencari modal. Meskipun TKW adalah pilihan untuk mengumpulkan modal masa depan, tetapi mereka bekerja ke luar negeri juga dalam rangka menghindari dari mantan suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Journal article

Folkman, S., "Personal Control and Stress and Coping Precesser: A. Theoretical analysis," *Journal of Personality and Sosial Psycology* , vol. 46, 839-852.

- Folkman, et. al, "Dynamics of stressful encounter: Cognitive appraisal coping and encounter outcomes," *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Kabbaro, Hurriyyatun, Hartoyo, dan Lilik Noor Yuliati, "Modal Sosial, Strategi Koping Ekonomi, dan Kesejahteraan Objektif Keluarga Dengan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, vol. 7 No. 3, (2014).
- Mclean, Jay A., Kenneth T. Strongman, and Tia N. Neha, "Psychological Distress, Causal Attributions, and Coping," *New Zealand Journal of Psychology*, vol. 36, No.2, (2007).
- Nurhayati, "Peningkatan Kemampuan Menggunakan Problem Focused Coping Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Humanita: Indonesia Psychological Journal*, vol.3 No. 1 Januari (2006).
- _____, "Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi UGM, vol. 32, No. 1, (2005).
- Ridho Rokamah, "Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Strategi Coping Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Kodifikasia IAIN Ponorogo*, vol. 11 No. 2 (2017).
- _____, "Interaksi Sosial dan Faktor Coping Kebangkitan Ekonomi Perempuan Pasca Perceraian," *El Barka: Journal of Islamics and Business*, vol. 01 No. 01 (2018).

Books

- Atmasasmita, Romli, *Sistem Peradilan Pidana, Perspektif Eksistensialisme dan Abolitionisme*, Bandung: Bina Cipta, 1996.
- Basrowi, Muhammad dan Soenyono, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.

- Carole Wade and Carol Tavris, *Psychology, 9th Edition*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin dan Dinatuti, *Psikologi: Edisi Ke 9*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Cooley, Charles H. *Human Nature and The Social Order*. New York: Scribner's, 1964 dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern (Cetakan ke tujuh)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan, Cet 8*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djannah, Fathul, *Kekerasan Terhadap Isteri*, Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002.
- Lazarus, Richad S., "Coping Theory and Reseach: Past, Present, and Future, *Psychosomatic Medicine*," 55: 234-247, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. 1, Bandung: Widya Karya, 2005.
- Lonfland, *Analyzing Social Setting, A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muzaham, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Patton, *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1980.
- Rahardjo, Satjipto, *Ilmu Hukum*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2006.
- Rita L. Atkinson and Richard C. Atkinson, *Introduction of Psychology*, alih bahasa Nurdjannah Taufiq, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1983 .
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* Cet. 7. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.

- _____. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Siegel, Laurence dan Irving M. Lane dalam Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam AL-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Soemitro, Ronny Hanitijo, *Masalah-masalah sosiologi hukum*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Spradley, J.P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sukri, *Islam Menentang Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Widyastuti, Yeni, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988.

Laws

- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Website

- Gottlieb dalam Kuntjoro, *Dukungan Pada Lansia*, <http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm>. di akses pada 12 Oktober 2018.
- <https://www.ayoksinau.com/pengertian-sosial-cakupan-sosial-dan-faktor-faktor-sosial-ayoksinau-com/> di akses pada 12 Oktober 2018.
- <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-hubungan> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- <https://lianurbaiti.wordpress.com/2014/04/26/tugas-kedua-pengertian-dan-jenis-jenis-coping-stress-dan-teori-kepribadian-sehat/>, diakses pada 16 Juli 2018

